

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ditengah pesatnya kemajuan pengetahuan dan teknologi informasi, kita harus menjadi manusia yang cerdas, terampil, beriman serta bertaqwa. Munculnya kasus-kasus yang terjadi dikalangan peserta didik seperti narkoba, tawuran, kekerasan terhadap peserta didik menunjukkan karakter yang lemah di lingkungan pendidikan. Kita sebagai generasi masa depan yang akan berhadapan dengan arus globalisasi dan modernisasi harus memiliki karakter yang mampu bertahan, bersaing serta mumpuni dalam bidang tertentu.

Pendidikan merupakan salah satu pilar dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan sangatlah penting dan dibutuhkan. Dalam membentuk karakter mulia, dibutuhkan pendidikan Islam. Misi utamanya yaitu memanusiakan manusia dan menjadikan manusia mampu mengemban seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal yang pada akhirnya terwujud insan kamil.¹

Secara praktis, pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada peserta didik yang meliputi komponenpengetahuan, kesadaran kemauan, dan tindakan untuk

¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah,2015), hal. 4

melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.²

Implementasi kurikulum tahun 2013 memiliki dasar penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik. Pendidikan karakter di Indonesia telah diterapkan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendidikan karakter ini sesuai dengan dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila. Namun, jika dilihat kondisi masyarakat yang sekarang maka *outcome* yang ada ternyata belum sesuai makna apa itu karakter.³ Jika diibaratkan, Indonesia sudah membangun rumah besar bernama “pendidikan karakter”, namun masih kosong sehingga perlu muatan utama yaitu aspek budaya, kebangsaan dan pendidikan agama berbasis akhlak.

Upaya pendidikan karakter mendapat dukungan dan legalitas hukum. Prinsip mendasar tentang pengembangan karakter di Indonesia telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 4

³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2012), hal. 4

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴

Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai strategi yang sangat besar dalam membentuk karakter religius seseorang. Hal ini juga tercantum dalam Undang-Undang No12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, yang menyatakan

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁵

Marzuki mengartikan “pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang dapat membimbing peserta didik untuk memahami nilai-nilai luhur yang berupa sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter juga bisa disebut dengan pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan watak, dan pendidikan akhlak.”⁶

Pembentukan karakter sering kali dianggap sebagai sesuatu yang sudah melekat sejak lahir atau alamiah, padahal karakter tidak hanya

⁴Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,(Surabaya:Sinar Grafika,2003), hal. 3

⁵ Undang-undang RI No.12 Tahun 2012, *Tentang Pendidikan Tinggi*, (Surabaya:Sinar Grafika,2012)

⁶Marzuki, *Pendidikan Karakter*,hal.5

sebagai suatu sifat bawaan, tetapi bisa diupayakan melalui suatu tindakan yang dilakukan secara rutin dan berulang. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar mana yang salah, akan tetapi pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham mana yang baik, mana yang buruk, mampu merasakan nilai yang baik dan mau melakukannya.

Membentuk karakter siswa tidak semudah memberi nasehat atau petunjuk, tetapi membutuhkan kesabaran, kebiasaan dan pengulangan. Melalui proses pembinaan, maka akan terbentuk kebiasaan berperilaku yang baik. Segala peristiwa yang ada di sekolah harus disesuaikan dengan rencana pendidikan karakter, karena pendidikan karakter merupakan budaya baru yang diciptakan oleh seluruh warga sekolah.⁷

Pendidikan agama Islam menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini didasari pada pembentukan akhlakul karimah yang menekankan pada pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat Ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan sesama (*hablumminannas*) dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Salah satu misi penting yang diemban Rasulullah SAW ke dunia adalah menyempurnakan akhlak. Diantara akhlak mulia yang sering disebut dalam Al-Qur'an tercermin dalam sifat-sifat kerasulan yang ada pada pribadi Rasulullah

⁷Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), hal.5

SAW seperti sifat *sidiq, amanah, tabligh, dan fathanah*.⁸ Seperti firman Allah dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladanyang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebutAllah”. (QS. Al-Ahzab: 21)*⁹

Bila melihat sejarah pendidikan yang ada di zaman Rasulullah SAW yang menjadi faktor penting dalam pendidikan adalah melalui keteladanan (*uswah*). Rasulullah ternyata banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya. Beliau lebih mempraktikkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikan kepada umat. Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang memiliki akhlak yang baik dan benar.

Menurut Zakiyah Darajat, guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajar tentang pengetahuan keagamaan, melaksanakan tugas pembinaan akhlak, menguatkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.¹⁰ Untuk mencapai pendidikan agama Islam yang berkualitas, maka

⁸Tb. Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), hal. 73

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara 2009), hal.243

¹⁰Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta:Teras, 2012), hal. 100

harus dimulai dengan guru agama yang berkualitas. Guru yang memiliki kualitas dasar ilmu yang kuat dan kualitas kepribadian yang baik akan menjadi tumpuan dalam mencetak peserta didik yang mandiri dan berakhlak.

Guru sebagai mediator dan fasilitator sangat menentukan berhasil tidaknya siswa dalam mengembangkan kepribadiannya secara penuh, karena guru sebagai suri tauladan atau panutan segala hal bagi peserta didik dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang baik pula. Jangan sampai guru mengatakan dan mengajarkan sesuatu tetapi didalam kesehariannya justru berperilaku sebaliknya. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan spiritual. Pembentukan karakter peserta didik yang paling efektif biasanya identik dengan pembinaan akhlak, keteladanan atau pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam.

Dalam hal ini, Bahri Ghazali menjelaskan bahwa guru juga merupakan seorang pembimbing atau pengarah yang tidak berbeda banyak dengan konselor yang berupaya memberikan bimbingan terhadap peserta didik menuju tingkat kedewasaan jasmani, rohani, lahir dan batin berdasarkan ajaran agama Islam. Kolaborasi antara guru pendidikan Agama Islam dengan seluruh guru yang ada di sekolah adalah bentuk kolaborasi yang sama-sama saling menguntungkan dan merupakan

tanggung jawab bersama demi tercapainya tujuan pendidikan. Adanya kolaborasi dan komitmen antara guru PAI dan warga sekolah lebih memudahkan dalam pembinaan dan penanaman karakter peserta didik. Tidak hanya guru BK (bimbingan konseling), guru pendidikan agama Islam juga memiliki peran dalam mengatasi sikap, tingkah laku dan akhlak peserta didik.¹¹

SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan formal. Namun di sekolah ini, guru pendidikan agama Islam berupaya menanamkan karakter religius pada peserta didik. Alasan SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung dipilih sebagai objek penelitian karena suasana religius sekolah yang menarik. Padahal pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang ada di SMA Negeri 1 Rejotangan tidak jauh berbeda dengan sekolah negeri pada umumnya, yakni hanya terbatas 3 jam pelajaran dalam seminggu. Materi yang ada pun merupakan satu kesatuan yang utuh antara materi Fikih, Al-Qur'an-Hadits, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam yang tergabung menjadi satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan pengamatan langsung yang peneliti lakukan pada observasi pertama terkait dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius di SMAN 1 Rejotangan, adapun kebiasaan-kebiasaan menarik yang dilakukan di SMAN 1 Rejotangan yaitu:

¹¹Bahri Ghazali, *Pendidikan Islam Untuk Konselor*, (Yogyakarta: CV Amanah, 2011), hlm.43-44.

1. Setiap pagi sebelum pembelajaran peserta didik membersihkan lingkungan sekolah.
2. Kemudian salah satu guru piket ada yang bertugas menyambut dengan senyum dan memberi salam kepada peserta didik yang baru datang.
3. Kegiatan saat pembelajaran PAI dimulai, peserta didik otomatis langsung menuju masjid, membersihkan lingkungan masjid, mengambil air wudhu dan langsung melaksanakan sholat dhuha, kemudian menerapkan pembiasaan membaca ayat suci Al-Qur'an, surat pendek, asmaul husna dan hafalan doa-doa
4. Kegiatan awal setelah melakukan pembiasaan tersebut, guru PAI mulai mereview materi yang sudah diajarkan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat kembali dan menghubungkan dengan materi yang akan dipelajari.
5. Pada jam istirahat kedua, peserta didik dianjurkan untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di masjid sekolah.

Pelaksanaan penanaman karakter religius pada peserta didik dilakukan melalui strategi perencanaan, implementasi dan evaluasi. Strategi perencanaan seperti melakukan analisis konteks terhadap kondisi lingkungan sekolah, menyediakan sarana penunjang pembelajaran, menyusun program rencana aksi sekolah dengan penetapan-nilai-nilai pendidikan karakter. Implementasi penanaman karakter meliputi menyusun RPP, mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah terpetakan dalam RPP dan melaksanakan program-program yang

telah direncanakan yang sesuai dengan nilai karakter. Evaluasi dalam pelaksanaan penanaman karakter meliputi melakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator perilaku peserta didik yang teramati, menelaah kembali program yang telah direncanakan dan dilaksanakan, membandingkan kondisi awal dengan kondisi akhir serta merancang program lanjutan.¹²

Bapak Sukarmen selaku guru pendidikan agama Islam menyatakan bahwa perencanaan guru PAI meliputi pembuatan prota, promes, pekan efektif, dan menyiapkan metode yang digunakan. Metode pembiasaan pembelajaran di masjid merupakan metode yang sangat efektif digunakan karena masjid sebagai sarana tempat ibadah menjadikan proses pembelajaran lebih aplikatif dan bisa mengubah mindset anak.

Bapak Agil Zamzami yang juga guru pendidikan agama Islam menyampaikan bahwa perencanaan dalam menyiapkan strategi yaitu penggunaan metode, media, mempersiapkan materi hingga perencanaan penataan kelas. Dalam implementasinya pembiasaan pembelajaran di masjid bisa melatih peserta didik supaya terbiasa di lingkungan masjid dan bisa memakmurkan masjid. Dalam rangka menanamkan karakter yang baik dalam diri peserta didik, strategi guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung yaitu menjadikan pendidikan ibadah sebagai salah satu orientasi yang dilakukan disekolah tersebut. Kegiatan

¹²Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah*, (Yogyakarta:Gava Media,2013), hal.78-80

pembiasaan yang diterapkan seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, membaca juz amma, dan hafalan SKU (syarat kecakapan ubudiyah).

Dari sini strategi guru pendidikan agama Islam sangatlah penting dalam mengembangkan budaya religius di sekolah. Tujuan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya religius adalah agar seluruh warga sekolah keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengetahuan dan pengalamannya dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan sebagai upaya menciptakan dan mengembangkan suasana religius. Pembiasaan ini juga bisa mengendalikan akhlak peserta didik dan dapat memperkuat karakter, sehingga peserta didik memperoleh sikap yang mencerminkan akhlakul karimah yang dapat diterapkan dilingkungan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian di SMA Negeri 1 Rejotangan karena dipandang perlu untuk mengetahui bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga peserta didik menjalankan ibadah keagamaan yang didasari oleh kesadaran dan kemauan dari diri sendiri, bukan merupakan paksaan dari guru. Adanya karakter religius yang dimiliki peserta didik juga diharapkan mampu memberikan modal kepada peserta didik untuk menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan, memperbaiki akhlak dan moralnya, sehingga ia mampu menjaga dirinya dari berbagai macam hal yang tidak diinginkan. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru**

Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian konteks penelitian diatas, maka peneliti dapat memaparkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung?
3. Bagaimana dampak guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah difokuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memaparkan penerapan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung.

2. Memaparkan hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung.
3. Memaparkan dampak guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan terkait karakter religius peserta didik SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam dengan fokus penelitian yang berbeda untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khazanah ilmiah mengenai strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter religius peserta didik

2. Secara Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan masukan kepada pengelola sekolah dalam pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan bahwa tugas seorang guru bukanlah sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik

melainkan menjadi pendidik, suri tauladan, dan pembimbing yang baik kepada peserta didiknya.

- c. Bagi peserta didik, memperoleh pengalaman langsung dengan adanya bimbingan dan arahan dari guru.
- d. Bagi masyarakat atau keluarga, sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas untuk ikut membantu dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Rejotangan, sehingga dapat terjalin hubungan dan kerjasama yang baik antara lembaga pendidikan, peserta didik dengan masyarakat sekitar.
- e. Bagi peneliti, sebagai bahan pembandingan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin meneliti topik atau permasalahan yang sama tentang peranan seorang guru PAI yang baik.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan arahan dan menghindari kesalahan dalam memahami arti judul penelitian ini, yaitu “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung”, penulis memberikan batasan dan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual
 - a. Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang

telah ditentukan.¹³ Dalam dunia pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai usaha atau cara dalam merencanakan berbagai rangkaian kegiatan yang telah didesain untuk mencapai suatu tujuan pendidikan agar lebih efektif dan efisien. Strategi guru adalah suatu perencanaan kegiatan pembelajaran yang digunakan seorang guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.¹⁴

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, yaitu sosok yang di-*gugu* dan di-*tiru*, yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.¹⁵

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Guru pendidikan agama Islam adalah seorang figur atau tokoh utama yang bertugas untuk mendidik, yaitu

¹³Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal 5

¹⁴Permadi dkk, *The Smiling Teacher* (Bandung: Nuansa Mulia, 2010), hal 8

¹⁵Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal 159

mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi

psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin menurut ajaran Islam.¹⁶

c. Menanamkan

Menanamkan berasal dari kata tanam. Menanamkan adalah upaya dalam menumbuhkan suatu pembiasaan nilai kebaikan. Bagaimana usaha seorang guru dalam menanamkan karakter religius dan nilai-nilai akhlak agar menjadi suatu kebiasaan yang bisa diterapkan.¹⁷

d. Karakter Religius

Istilah *karakter* yang dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Wardani seperti dikutip Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan

¹⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 74

¹⁷Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hal.1615

karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan social budaya tertentu.¹⁸

Kata dasar religius adalah *religi* yang berasal dari bahasaasing *religion* sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan kodrat diatas manusia. Sedangkan religius sebagai salah satu nilai karakter berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter atau sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Karakter religius merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan identitas atau ciri yang dapat dilihat dari cara berpikir, bertindak dan dapat dilihat dari segi perilakunya yang selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar.

e. Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Peserta didik memiliki berbagai potensimanusiawi, seperti bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional, personal, kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi

¹⁸Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hlm. 27

tersebut perlu di kembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya.¹⁹

2. Penegasan Operasional

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius terhadap peserta didik di SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung yang dimaksud disini adalah usaha atau cara guru Pendidikan Agama Islam yang digunakan untuk melakukan pembinaan, bimbingan, pengarahan kepada peserta didiknya agar dapat kembali menjunjung tinggi karakter religius yang sudah mulai berkurang dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat melalui strategi-strategi yang telah direncanakan. Dalam hal ini peneliti juga bermaksud melakukan penelitian terhadap strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius di sekolah tersebut, termasuk penerapan, hambatan dan dampak dari strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara rinci sebagai berikut:

¹⁹ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 169

Bab I : Pendahuluan, pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok-pokok masalah antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian teori, pada bab ini penulis menguraikan tentang deskripsi teori terkait judul penelitian berisi tentang landasan teori yang membahas tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter religius peserta didik.

Bab III : Metode Penelitian, pada bab ini berisi prosedur yang mencakup: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian, pada bab ini akan dibahas tentang hasil temuan penelitian dan analisis data mengenai strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

Bab V : Pembahasan, pada bab ini membahas tentang strategi guru dalam menanamkan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

Bab VI : Penutup, pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevansi dengan permasalahan yang ada.